

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara umum dapat dimengerti sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini senada dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang fungsi pendidikan nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Dikti, 2003).

Selain itu, berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang mengarah pada terciptanya sebuah out-put pembelajaran yang bukan hanya mengasah segi kognitif saja, namun juga diimbangi dengan berkembangnya aspek afektif dan psikomotorik dari siswa, yaitu tumbuh dan berkembangnya karakter pada diri siswa. Untuk mewujudkan amanah dari undang – undang tersebut, maka seorang pendidik harus berusaha mengembangkan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya mencerdaskan peserta didik secara intelektual namun juga dapat mengembangkan karakter yang dituntut dalam undang – undang tersebut (Suryani dan Agung, 2012).

Siswa biasanya datang ke sekolah dengan harapan untuk berkompetisi dan tekanan dari orang tua untuk menjadi yang terbaik. Dalam belajar kompetitif dan individualitis, guru menempatkan siswa pada tempat duduk yan terpisah dari

siswa lain. Proses seperti itu masih terjadi dalam pendidikan di Indonesia sekarang ini.

Menurut Slavin, jika disusun dengan baik, belajar kompetitif dan individualitis akan efektif dan merupakan cara memotivasi siswa untuk melakukan yang terbaik. Meskipun demikian, terdapat beberapa kelemahan pada belajar kompetitif dan individualitis, yaitu (a) kompetisi siswa kadang tidak sehat. Sebagai contoh jika seseorang siswa menjawab pertanyaan guru, siswa yang lain berharap agar jawaban yang diberikan salah, (b) siswa berkemampuan rendah akan kurang termotivasi, (c) siswa berkemampuan rendah akan sulit untuk sukses dan semakin tertinggal, dan (d) dapat membuat frustrasi siswa lainnya (Trianto, 2011).

Selain itu, masalah utama pembelajaran yang masih banyak ditemui adalah tentang rendahnya hasil belajar peserta didik. Berdasarkan kajian data, diketahui bahwa hasil belajar siswa SMA/ sederajat masih rendah dalam hal pencapaian nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM), terutama untuk mata pelajaran MIPA. Kimia merupakan salah satu cabang pelajaran MIPA yang masih banyak dianggap sulit. Mata pelajaran kimia merupakan produk pengetahuan alam yang berupa fakta, teori, prinsip, dan hukum dari proses kerja ilmiah. Jadi, dalam pelaksanaan pembelajaran kimia harus mencakup tiga aspek utama yaitu: produk, proses, dan sikap ilmiah. Kesulitan tersebut dapat membawa dampak yang kurang baik bagi pemahaman siswa mengenai berbagai konsep kimia, karena pada dasarnya fakta-fakta yang sifatnya sukar dipahami merupakan penjelasan bagi fakta-fakta dan konsep konkret. Salah satu indikator dari kelemahan kegiatan pembelajaran berkaitan dengan implementasi belajar, yaitu lemahnya proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran yang selama ini berlangsung kurang mendorong kegiatan siswa untuk dapat terlibat dan aktif mengembangkan pengetahuan karena kegiatan masih sering didominasi oleh guru (Wasonowati, 2014).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru kimia di SMA Negeri 8 Medan dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut: 1) pembelajaran berpusat pada guru masih dominan digunakan dalam

kegiatan pembelajaran sehingga menimbulkan kejenuhan. 2) kurangnya minat siswa dalam mengikuti pelajaran kimia. 3) kondisi siswa kurang aktif. 4) guru masih kurang dalam memanfaatkan model pembelajaran yang terintegrasi media. Untuk menghindari hal-hal tersebut dan agar siswa dapat membantu siswa yang lain untuk mencapai sukses, maka diperlukan suatu model ataupun metode pembelajaran yang tepat, misalnya model belajar kooperatif.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang berbasis cara belajar siswa aktif (CBSA) yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*), yang merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. STAD telah digunakan dalam berbagai mata pelajaran yang ada, mulai dari matematika, bahasa, seni sampai dengan ilmu sosial dan ilmu pengetahuan ilmiah lain, dan telah digunakan mulai dari siswa kelas dua sampai perguruan tinggi. Metode ini paling sesuai untuk mengajarkan bidang studi yang sudah terdefiniskan dengan jelas, seperti matematika, berhitung, dan studi terapan, penggunaan dan mekanika bahasa, geografi dan kemampuan peta, dan konsep-konsep ilmu pengetahuan ilmiah (Slavin, 2015).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa “Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan media seharusnya merupakan bagian yang harus mendapat perhatian guru sebagai fasilitator dalam setiap kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu tiap-tiap pendidik perlu mempelajari bagaimana menetapkan media pembelajaran agar dapat mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar (Suryani dan Agung, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Balfakih (2003) bahwa STAD adalah metode pembelajaran yang lebih efektif dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional dikatakan demikian karena hasil belajar siswa di kelas eksperimen meningkat dibandingkan dengan kelas kontrol. Penelitian yang dilakukan oleh Sari, *dkk* (2013) bahwa penerapan model pembelajaran STAD menggunakan media animasi *macromedia flash player* lebih tinggi daripada menggunakan *molymod* pada materi pokok Ikatan Kovalen. Hal ini ditunjukkan dengan prestasi kognitif dan afektif siswa pada model pembelajaran STAD menggunakan media animasi *macromedia flash player* masing-masing sebesar 87,50 dan 93,80. Sedangkan prestasi kognitif dan afektif siswa pada model pembelajaran STAD menggunakan *molymod* masing-masing sebesar 74,00 dan 90,00. Penelitian lain yang dilakukan oleh Faozah (2014) bahwa rata-rata hasil belajar postes kelas eksperimen (75,83) lebih besar dari hasil belajar postes kelas kontrol (63,17), sehingga terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menggunakan media *powerpoint* terhadap hasil belajar kimia siswa. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sirait (2014) bahwa hasil belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media peta konsep lebih tinggi daripada peningkatan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran diskusi bebas, dengan persen peningkatan masing-masing sebesar 59,3% dan 24,6%.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) Terintegrasi Media pada Hasil Belajar dan Karakter Siswa dalam Materi Hidrolisis Garam”**.

1.2. Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi ruang lingkup masalah dalam penelitian ini adalah Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) Terintegrasi Media pada Hasil Belajar dan Karakter Siswa dalam Materi

Hidrolisis Garam. Penelitian direncanakan akan dilakukan di lingkungan SMA N 8 Medan yang melibatkan Guru Kimia dan siswa SMA N 8 Medan kelas XI pada Semester Genap.

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, sebagai berikut :

1. Guru masih kurang dalam memanfaatkan model pembelajaran yang berbasis CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif).
2. Siswa kurang tertarik untuk belajar kimia disebabkan oleh jarang nya penggunaan media yang dapat menarik minat siswa dalam belajar.
3. Kurangnya interaksi dan kerja sama antara sesama siswa dalam kegiatan belajar sehingga siswa cenderung belajar individualitis dan kompetitif.
4. Hasil belajar siswa yang relatif rendah.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sesuai dengan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa pada hidrolisis garam antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) terintegrasi media peta konsep, *powerpoint* dan *macromedia flash*?
2. Bagaimana karakter siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) terintegrasi media peta konsep, *powerpoint* dan *macromedia flash*?
3. Berapa persen (%) peningkatan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) terintegrasi media peta konsep, *powerpoint* dan *macromedia flash* pada materi hidrolisis garam?

1.5. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti dapat membatasi masalah yang akan diteliti agar tidak menyimpang dan sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut adalah batasan-batasan masalah dalam penelitian ini :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah kooperatif tipe STAD
2. Penggunaan media pembelajaran yaitu media peta konsep, *powerpoint* dan *macromedia flash*
3. Hasil belajar siswa yang diukur adalah hasil belajar kognitif siswa melalui tes berupa pre-test dan post-test.
4. Karakter siswa diamati melalui lembar observasi sesuai dengan indikator standar pengukuran.
5. Materi yang diajarkan adalah Hidrolisis Garam
6. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas XI IPA semester genap di SMAN 8 Medan.

1.6. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa pada hidrolisis garam antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) terintegrasi media peta konsep, *powerpoint* dan *macromedia flash*.
2. Untuk mengetahui karakter siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) terintegrasi media peta konsep, *powerpoint* dan *macromedia flash*.
3. Untuk mengetahui persen (%) peningkatan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) terintegrasi media peta konsep, *powerpoint* dan *macromedia flash* pada materi hidrolisis garam.

1.7. Manfaat Penelitian

Dengan diterapkannya tujuan penelitian di atas, maka diharapkan manfaat yang didapat setelah penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Bagi siswa: siswa akan termotivasi dalam proses belajarnya karena adanya model yang mendukung pembelajaran siswa, sehingga siswa akan lebih tertarik untuk mempelajari pelajarannya lebih dalam lagi.
- b. Bagi guru: adanya alternatif model pembelajaran, sehingga guru diharapkan tidak mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar terutama pada pokok bahasan Hidrolisis Garam.
- c. Bagi sekolah: sebagai informasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah.
- d. Bagi peneliti: hasil penelitian ini akan menambah wawasan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensinya sebagai pendidik kelak.
- e. Bagi mahasiswa atau peneliti lanjut: sebagai bahan informasi bagi peneliti lain untuk dapat mengembangkan penelitian selanjutnya serta sebagai referensi bagi peneliti dalam melakukan penelitian yang lebih lanjut.

1.8. Definisi Operasional

Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) terintegrasi media adalah model pembelajaran kooperatif yang akan diterapkan pada penelitian, dimana peserta didik dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil dengan berbagai tingkat kemampuan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan belajar bersama dan model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan media peta konsep, *powerpoint* dan *macromedia flash*.
2. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah penguasaan materi siswa dalam materi hidrolisis garam, yaitu hasil belajar kognitif melalui pre-tes dan post-tes.
3. Karakter adalah tingkah laku siswa yang ditunjukkan dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dan akan diamati melalui lembar observasi sesuai dengan indikatornya.